

# Generasi Z dan Peran Masyarakat dalam Mengintegrasikan Nilai Sosial di Era Digital

Hanifah

program studi Pendidikan ilmu pengetahuan sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Email: huriyya56@gmail.com

## Kata Kunci:

Generasi z, Nilai, intergrasi Sosial, Masyarakat, digital

## Keywords:

Generation Z, integration Social Values, Society, digital

## ABSTRAK

Generasi Z, yang tumbuh di era digital dan globalisasi, menghadapi berbagai tantangan dalam menyerap nilai-nilai sosial akibat kemajuan teknologi dan media sosial yang menciptakan ruang interaksi yang luas namun rentan terhadap penyebaran informasi yang salah dan perilaku antisosial. Pentingnya integrasi nilai-nilai seperti empati, toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab dan aktif berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Keluarga sebagai

lembaga sosial yang utama memegang peranan yang sangat penting. Keluarga yang harmonis dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter anak. Namun, kesibukan dan perubahan gaya hidup dapat menghambat interaksi yang efektif. Selain itu, lembaga pendidikan juga berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai sosial melalui kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Masyarakat luas, termasuk komunitas dan tokoh masyarakat, juga berfungsi sebagai agen perubahan dalam mempromosikan nilai-nilai sosial melalui berbagai kegiatan sosial. Kerjasama antara keluarga, pendidikan, masyarakat, dan pemerintah sangat penting untuk memastikan integrasi nilai yang efektif. Program-program yang terintegrasi dan berkelanjutan, disertai dengan evaluasi berkala, diperlukan untuk mengukur dampak dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Keberhasilan dalam integrasi nilai-nilai sosial pada generasi Z akan menentukan masa depan bangsa yang lebih baik dan berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk merumuskan strategi yang tepat dan efektif.

## ABSTRACT

Generation Z, growing up in the digital and globalized era, faces various challenges in absorbing social values due to technological advancements and social media, which create vast spaces for interaction but are vulnerable to the spread of misinformation and antisocial behavior. The integration of values such as empathy, tolerance, cooperation, and social responsibility is crucial to shaping a responsible generation that actively contributes to national development. Families, as primary social institutions, play a vital role. Harmonious families that instill social values in their daily lives will provide a strong foundation for shaping children's character. However, busy schedules and changing lifestyles can hinder effective interaction. Additionally, educational institutions play a crucial role in instilling social values through curricula that integrate character education and create inclusive learning environments. The wider community, including communities and community leaders, also act as agents of change in promoting social values through various social activities. Collaboration between families, education, society, and the government is essential to ensure effective value integration. Integrated and sustainable programs, accompanied by regular evaluations, are needed to measure the impact and make necessary adjustments. Success in integrating social values among Generation Z will determine a better, more civilized, and sustainable future for the nation. Further research is needed to formulate appropriate and effective strategies.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Teknologi modern telah mengubah cara kita berinteraksi, mengurangi frekuensi pertemuan tatap muka secara signifikan. Salah satu contohnya yaitu layanan perbankan, misalnya, kini banyak dilakukan melalui ATM, menggeser peran konvensional teller bank. Meskipun teknologi memudahkan dalam berinteraksi, keinginan akan hubungan manusia yang nyata tetap ada. Di era digital saat ini, membuat individu seringkali lebih asyik dengan gawai dan media sosial, mengorbankan interaksi langsung dan menciptakan komunikasi yang cenderung pasif. Pergeseran ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kualitas interaksi sosial di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Kita perlu menyadari dampak negatif dari ketergantungan teknologi dan berupaya untuk menyeimbangkan interaksi virtual dengan interaksi nyata demi menjaga hubungan sosial yang sehat dan bermakna (Zis et al., 2021).

Generasi Z, sering disebut iGeneration, yang tumbuh di dalam era digital yang sangat mempengaruhi perilaku dan gaya hidup mereka. Sekilas mirip dengan generasi sebelumnya yaitu milenial, mereka bisa akrab dengan yang namanya teknologi, bahkan menggantikan permainan tradisional dengan gadget. Kemampuan beradaptasi yang tinggi, wawasan luas, ambisi, dan kecenderungan berpikir instan menjadi ciri khas mereka. Dorongan kuat dari teknologi, informasi, kompetisi, ekonomi, politik, dan pergeseran tradisi membentuk karakter generasi ini. Namun, perkembangan pesat budaya barat juga memberikan dampak negatif. Generasi Z cenderung mengikuti tren barat, terutama dalam hal konsumsi. Banyaknya perusahaan asing di Indonesia membuat produk-produk barat lebih mudah diakses dan seringkali dianggap lebih menarik daripada produk lokal yang dianggap mahal. Hal ini berdampak pada melemahnya ekonomi lokal, penurunan minat terhadap budaya lokal seperti film dan musik Indonesia, peningkatan individualisme, dan perilaku pergaulan bebas.

Dari penjelasan di atas, generasi Z juga menunjukkan sisi dari hal positif, seperti kepedulian terhadap lingkungan yang tercermin dalam gerakan-gerakan seperti Zero Waste. Partisipasi aktif dalam gerakan global ini menandakan potensi peningkatan kecintaan mereka pada negara sendiri dan mengurangi pengaruh negatif budaya barat. Perilaku positif ini menunjukkan harapan akan perubahan ke arah yang lebih baik di masa depan. Generasi Z, dengan segala kompleksitasnya, merupakan cerminan dari dinamika zaman yang penuh tantangan dan peluang. Mereka adalah generasi yang dibentuk oleh globalisasi, namun juga memiliki potensi untuk mengembangkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia (Maghfirah Nur Fadilah et al., 2022).

Teknologi digital telah berevolusi melampaui sekadar alat; ia membentuk ulang pola pikir, norma, dan nilai-nilai masyarakat. Transformasi ini menciptakan dinamika yang baru, ditandai perubahan pola komunikasi, akses informasi yang meluas, dan ekosistem digital yang kompleks. Konektivitas instan dan akses informasi cepat secara signifikan telah mengubah cara kita berpikir, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Era digital merevolusi komunikasi dan interaksi sosial. Media sosial dan platform digital mendominasi sebagai sarana utama komunikasi, berbagi informasi, dan pembentukan opini. Pertukaran informasi yang cepat memungkinkan dialog global, namun juga menimbulkan tantangan kritis seperti keamanan informasi, privasi, dan penyebaran informasi palsu. Inovasi

digital tidak hanya meningkatkan efisiensi bisnis dan pelayanan publik, tetapi juga membentuk pemahaman kita tentang dunia, diri sendiri, dan sesama. Transformasi ini meluas hingga ke pemerintahan, di mana peran pemerintah mengalami perubahan mendasar melalui pemanfaatan teknologi yang ada untuk pelayanan publik yang lebih efisien dan transparan. Situasi yang muncul saat ini adalah bagaimana era digital mempengaruhi pemerintahan dan sejauh mana nilai-nilai sosial berperan dalam proses ini.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pemerintah juga telah mengalami transformasi digital. Platform digital memberikan akses lebih luas bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan masukan dalam pembuatan kebijakan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi Pancasila yang menekankan partisipasi aktif dan adil dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada masyarakat. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan literasi digital perlu diatasi untuk memastikan partisipasi yang inklusif dan efektif. Integrasi teknologi digital dalam pemerintahan harus diiringi dengan jaminan akses yang merata dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai demokrasi dan keadilan agar transformasi digital benar-benar berdampak positif bagi seluruh lapisan masyarakat (Ashari & Najicha, 2023).

## **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam tentang seberapa pengaruh generasi z dalam integrasi sosial di Masyarakat . Penelitian ini melibatkan beberapa sumber Pustaka, jurnal, artikel, dan literatur yang relevan tentang masalah yang akan dibahas. Dan untuk mencapai pembahasan serta kesimpulan yang relevan dan mudah dipahami, dalam analisis ini melakukan penelitian studi literatur yang melihat dan memahami isi teks atau materi tambahan lainnya untuk disampaikan dalam bentuk dekripsi pembahasan.

## **Pembahasan**

### **Teknologi dan media sosial**

Media sosial telah merevolusi cara individu berekspresi, saling berinteraksi, dan berbagi informasi. Platform ini memungkinkan partisipasi aktif, memfasilitasi pembuatan dan penyebaran konten, serta mendorong transparansi yang lebih besar, bahkan dalam hal-hal yang sebelumnya dianggap pribadi. Penggunaan media sosial telah memicu perkembangan teknologi pendukung, seperti aplikasi pengeditan foto dan video, aplikasi berbagi file, dan aplikasi pesan instan, yang semakin memperkaya pengalaman pengguna. Kehadiran media sosial telah secara global mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi, melahirkan era internet yang ditandai dengan proliferasi berbagai platform dan aplikasi. Dampaknya, baik positif maupun negatif, bergantung sepenuhnya pada bagaimana masyarakat memanfaatkan teknologi ini. Kemudahan yang ditawarkan teknologi, walaupun meningkatkan efisiensi, juga menimbulkan efek samping yaitu, Kecenderungan untuk menghindari kerja keras dan ketekunan menjadi lebih menonjol.

Individu mungkin menjadi lebih individualistis, kurang mengandalkan interaksi tatap muka, dan lebih bergantung pada teknologi untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hubungan sosial, bahkan dengan tetangga

terdekat, karena individu lebih cenderung membangun komunitas virtual yang melampaui batas geografis dan waktu. Meskipun teknologi menghubungkan orang dari berbagai penjuru dunia, teknologi media sosial juga dapat mengisolasi individu dari lingkungan sosial terdekatnya. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan teknologi secara bijak dan seimbang sesuai pada kapasitas nya, agar manfaatnya dapat dinikmati tanpa mengorbankan aspek-aspek penting dalam kehidupan sosial (Meisyaroh, 2013).

### **Integrasi nilai sosial generasi z dalam era digital**

Era Industri 4.0 telah membawa transformasi yang signifikan pada konektivitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Teknologi komunikasi berbasis pada kecerdasan buatan (AI) dan jaringan siber yang telah menggeser interaksi tatap muka (face-to-face) yang tradisional, menggantikannya dengan pola komunikasi berbasis digital yang didominasi oleh kata-kata dan gambar virtual. Perubahan ini telah menimbulkan dampak yang kompleks pada aspek sosial, di mana interaksi manusia yang sebenarnya dianggap sah jika terjadi secara virtual dan nirkabel.

Pergeseran ini secara bertahap mengikis budaya sosial yang mapan, terutama karena pengaruh teknologi komunikasi berbasis AI. Salah satu manifestasinya adalah penurunan interaksi tatap muka yang efektif, terutama di wilayah Kota Kota di mana komunikasi virtual semakin mendominasi. Dunia nyata dan dunia maya kini menjadi dua entitas yang saling kuat dalam berinteraksi, bahkan dunia nyata dapat dimanipulasi oleh dunia maya melalui berbagai aplikasi canggih yang beresiko pada manipulasi citra personal juga yang meningkat di era digital ini. Komunikasi tatap muka yang ideal ditandai dengan perhatian penuh terhadap lawan bicara, memastikan pemahaman yang akurat terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini menciptakan rasa saling menghargai dan mengurangi potensi kesalahpahaman. Namun, perkembangan teknologi telah mengubah dinamika ini.

Generasi milenial dan Gen Z menunjukkan perbedaan dalam merespons teknologi digital. Gen Z cenderung lebih multitasking dan lebih cepat beradaptasi dengan perangkat digital dibandingkan milenial, bahkan tanpa perlu pelatihan khusus. Perangkat digital bagi kedua generasi ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sumber informasi, sarana edukasi, dan hiburan. Kehadiran teknologi ini telah menciptakan lanskap komunikasi yang baru, dengan tantangan dan peluang yang unik. Penting untuk memahami implikasi sosial dari perubahan ini dan mengembangkan strategi untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, sehingga manfaatnya dapat dinikmati tanpa mengorbankan aspek-aspek penting dalam kehidupan sosial (Zis et al., 2021).

Transformasi identitas budaya pada Generasi Z merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan pesat teknologi digital dan media sosial. Generasi ini menghadapi tantangan unik dalam menavigasi dunia yang semakin terhubung secara global, di mana nilai-nilai budaya tradisional berinteraksi dengan arus budaya baru yang terus mengalir melalui platform digital. Studi tentang keseimbangan identitas budaya pada Generasi Z menggarisbawahi upaya mereka untuk mempertahankan dan menghormati akar budaya mereka, serta keinginan mereka

untuk merangkul dan mengintegrasikan pengaruh budaya global ke dalam pemahaman diri mereka.

Dalam proses ini, walaupun memperkaya identitas mereka, mereka juga dapat menghadirkan dilema internal. Konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern dapat menyebabkan disorientasi identitas dan konflik batin. Peran media sosial dalam konteks ini sangatlah penting, karena platform ini berfungsi sebagai jendela menuju budaya-budaya lain, sekaligus menjadi sumber pengaruh yang kuat yang dapat membentuk persepsi dan perilaku Generasi Z. Media sosial, dengan jangkauannya yang luas dan kemampuannya untuk membentuk opini, mempengaruhi bagaimana Generasi Z mendefinisikan dan mengekspresikan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika tersebut sangatlah kuat untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang efektif dalam mendukung perkembangan positif Generasi Z dan membantu mereka dalam membangun identitas budaya yang utuh dan seimbang di era digital yang serba cepat berubah ini. Intervensi yang tepat sasaran dapat membantu Generasi Z menghadapi tantangan ini dan memanfaatkan potensi positif dari globalisasi budaya (Deandra Rafiq Daffa et al., 2024).

### **Menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini**

Era digital telah membawa perubahan besar dan mendalam pada kehidupan manusia, menandai sebuah era yang ditandai dengan transformasi masif di berbagai sektor masyarakat, termasuk perubahan perilaku anak-anak. Akses internet yang meluas dan cepat menyebar telah menciptakan kemudahan yang tak terbantahkan, namun juga menghadirkan tantangan baru. Penting untuk memahami hubungan erat antara akhlak dan moral, di mana moral membentuk perilaku, sikap, dan tindakan individu. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama sangat krusial, karena sikap dan perilaku orang tua yang baik dapat memotivasi anak untuk merespon ajaran moral dan agama secara positif. Orang tua dengan aspek afektif dan kognitif yang kuat akan lebih efektif dalam membimbing anak.

Nilai-nilai moral seperti kejujuran, hormat, kesopanan, dan tanggung jawab sosial sangat penting untuk kehidupan yang lebih baik. Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini sangatlah penting, tidak hanya untuk perkembangan moral anak, tetapi juga untuk mencegah paham radikalisme dan ekstremisme. Namun, di era Society 5.0, penanaman nilai-nilai agama dan peran keluarga tampaknya belum optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh lemahnya kontrol orang tua dan kurangnya keteladanan sejak usia dini anak. Tantangannya terletak pada bagaimana mengoptimalkan peran keluarga dan agama di tengah arus informasi dan pengaruh digital yang begitu kuat, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan moral dan akhlak yang baik serta terhindar dari pengaruh negatif di era digital ini. Penting untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membimbing anak-anak agar dapat memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan agama (Safarina, 2023).

### **Tantangan integrasi nilai sosial generasi z**

Generasi Z yang tumbuh di era digital yang terhubung secara intens atau terus menerus akan terus menghadapi berbagai tantangan sosial, emosional, dan psikologis yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Dari berbagai banyak manfaat, pasti juga menghadirkan sisi gelap yang perlu diperhatikan. Berikut beberapa tantangan utama yang dihadapi Generasi Z.

#### **Kesehatan Mental yang Terancam:**

Penggunaan teknologi digital yang intensif, khususnya media sosial, telah dikaitkan dengan peningkatan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur. Paparan konstan terhadap tekanan sosial, perbandingan diri dengan orang lain (social comparison), dan cyberbullying di platform digital menciptakan lingkungan yang berpotensi merusak keseimbangan mental Generasi Z. Tekanan untuk selalu terhubung dan menampilkan citra diri yang sempurna di media sosial dapat menyebabkan stres dan ketidakpuasan diri yang signifikan.

#### **Ketergantungan Teknologi dan Pengaruhnya pada Interaksi Sosial:**

Generasi Z seringkali menunjukkan ketergantungan pada teknologi digital, terutama smartphone dan media sosial. Penggunaan yang berlebihan dan tidak sehat dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara langsung dan membangun hubungan sosial yang sehat. Ketergantungan ini dapat mengisolasi mereka dari dunia nyata dan menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Kemampuan untuk mengatur emosi dan mengatasi stres juga dapat terganggu akibat terlalu banyak menghabiskan waktu di dunia digital.

#### **Disinformasi, Polarisasi, dan Radikalisasi:**

Akses mudah ke internet dan media sosial juga membuat Generasi Z rentan terhadap disinformasi dan polarisasi politik. Sumber berita digital yang tidak diverifikasi dan tersebar informasi palsu (hoaks) dapat menyebabkan pemahaman yang salah tentang isu-isu sosial dan politik. Hal ini dapat memperkuat pemisahan dan konflik dalam masyarakat, bahkan berpotensi mendorong radikalisasi dan ekstremisme. Kemampuan untuk berpikir kritis dan mengevaluasi informasi secara objektif menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini (Deandra Rafiq Daffa et al., 2024).

### **Kesimpulan**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam interaksi sosial, perilaku, dan gaya hidup, terutama pada Generasi Z. Meskipun teknologi modern memberikan banyak kemudahan, seperti dalam layanan perbankan dan akses informasi, ia juga menciptakan tantangan yang kompleks. Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital, menghadapi masalah kesehatan mental yang meningkat akibat penggunaan media sosial yang intens, ketergantungan pada teknologi, dan paparan terhadap disinformasi. Selain itu, pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya juga terlihat, di mana mereka sering kali terpengaruh oleh budaya barat, yang dapat mengancam identitas lokal dan budaya tradisional. Namun, di sisi lain, Generasi Z juga menunjukkan potensi positif, seperti kepedulian terhadap lingkungan dan partisipasi dalam gerakan sosial. Pentingnya peran

orang tua dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika menjadi semakin krusial di tengah arus informasi digital yang kuat. Penanaman nilai-nilai agama dan moral sejak dini diharapkan dapat membantu mereka menghadapi tantangan di era digital ini.

Dari pemaparan diatas bahwa, Generasi Z adalah cerminan dari dinamika zaman yang penuh tantangan dan peluang. Untuk memastikan bahwa mereka dapat berkembang dengan baik, masyarakat perlu mengembangkan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan mereka, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara interaksi virtual dan nyata. Dengan pendekatan yang tepat, Generasi Z memiliki potensi untuk membangun identitas yang kuat dan berkontribusi positif terhadap Masyarakat

## Daftar Pustaka

- Ashari, F. A., & Najicha, F. U. (2023). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Era Digital. *Research Gate*, 4(1), 2–15.
- Deandra Rafiq Daffa, Dave Arthuro, Jovanes Agus Fernanda, & Muh. Bintang Widya Pratama. (2024). Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 169–183. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3112>
- Maghfirah Nur Fadilah, Nathasya Indriwan, Nur Khoirunnisa, & Sri Mulyantini. (2022). Review Faktor Penentu Keputusan Investasi Pada Generasi Z & Millenial. *Manajemen*, 2(1), 17–29. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v2i1.112>
- Meisyaroh, S. (2013). Determinisme Teknologi Masyarakat Dalam Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 1(1), 36–46.
- putri Maharani, F., Afida, D. N., & Cholili, A. H. (2024). Studi Naratif Latar Belakang Orang Tua dalam Pemilihan Karir Pada Generasi Z. *RESILIENCE: JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 1(1), 32-40. <http://repository.uin-malang.ac.id/23041/>
- Safarina, D. M. . A. N. . I. S. (2023). Pentingnya Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini Diera Digital Della Maulida Safarina Nur Amelia Shaufia Inayanti. *Tahun 2023 Journal Islamic Education*, 1(3), 414–435. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>